

MAKNA PADA TRADISI MANYABIK PADI SARENTAK DI NAGARI SUMPUR KUDUS, SUMATERA BARAT

Virma Dwi Arianti¹

Institut Seni Indonesia Padangpanjang (ISI PP), Padangpanjang, Indonesia
virma.dwiarianti@gmail.com

Mutia Kahanna²

Institut Seni Indonesia Padangpanjang (ISI PP), Padangpanjang, Indonesia
kahanna88@gmail.com

Yetty Oktayanty³

Institut Seni Indonesia Padangpanjang (ISI PP), Padangpanjang, Indonesia
yetyyoktayanty@isi-padangpanjang.ac.id

Abstract

The aimed of this research is to describe the implementation and meaning of the Manyabik Padi Sarentak tradition in Nagari Sumpur Kudus, Sijunjung Regency, West Sumatra Province. The theory used in this research is the symbolic interpretive theory of Clifford Geertz. The method used is a qualitative method, with data collection techniques of observation, interviews and documentation. The results of the research show that the background of the Manyabik Padi Sarentak tradition, apart from reducing pests, is also related to the arrival of Sheikh Ibrahim to Sumpur Kudus in 1503, where he taught the community to open rice fields, plow and plant rice, but inwardly taught the Islamic religion. The order of implementation of the Manyabik Padi Sarentak tradition is the meeting to determine *palakat*, *Manyabik Padi*, *Maanguik Padi Ka Ungguak*, *Mangiriak Ungguak Padi*, *Mangipeh Padi*, *Manjomuagh Padi*, *Bakawuagh Adat*, and *Mamanggung Jami*. The general meaning of this tradition is togetherness in the context of the time it started. The meaning of implementing this tradition is a process of equalizing perceptions, economic meaning and employment opportunities, community adaptation to technology, local wisdom, expressions of gratitude and simplicity, tolerance and tolerance.

Keywords: Tradition, *manyabik sarentak*, meaning

1. PENDAHULUAN

Nagari Sumpur Kudus memiliki berbagai macam kebudayaan dan juga peninggalan sejarah, masyarakatnya masih memegang teguh kebudayaan yang

diwariskan secara turun-temurun dari zaman dahulu. Hal ini dibisa dilihat pada masih dilakukannya berbagai macam aktivitas-aktivitas kebudayaan dan tradisi.

Menurut Koentjeringrat (1954:103) tradisi atau kebiasaan merupakan suatu kegiatan yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian hidup sekelompok orang, biasanya dari suatu negara, budaya, waktu atau agama yang sama. Tradisi dianggap sebagai adat istiadat, kepercayaan, dan adat istiadat yang dimiliki oleh suatu masyarakat dengan tujuan kegiatan tertentu yang diyakini mempunyai pengaruh terhadap kehidupan sehingga dilakukan dari waktu ke waktu.

Tradisi manyabik padi sarentak merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat di Nagari Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat, pada waktu musim panen padi datang. Adapun kegiatan manyabik padi sarentak dilakukan pada sawah masing-masing. Sarentak dimaksud yakni berkaitan dengan waktu disepakati bersama kapan memulai untuk melaksanakan panen sampai kepada pembakaran jerami, walaupun untuk pelaksanaannya kembali kepada masing-masing individu. Tradisi manyabik padi sarentak ini dilaksanakan 2 kali dalam setahun. Berbeda dengan kebanyakan daerah lain yang melaksanakan panen padi sampai pembakaran jerami dalam waktu yang bebas. Tradisi ini juga terdapat sanksi sosial apabila terdapat anggota masyarakat yang melakukan panen lebih awal daripada waktu yang telah disepakati, maka akan disanksi oleh nagoghi (nagari) berupa denda 2 sak semen yang nantinya bisa digunakan untuk pembangunan nagari. Akan tetapi jika berkaitan dengan faktor di luar kontrol manusia maka tidak akan disanksi oleh nagari.

Tradisi manyabik padi sarentak bukan hanya sebagai ikon budaya namun juga mempunyai sistem nilai budaya yang

bertujuan sebagai proses menyamakan persepsi, makna dinamika budaya dalam tradisi, adaptasi masyarakat terhadap teknologi, kearifan lokal dalam tradisi, ungkapan rasa syukur dan kesederhanaan, toleransi serta tenggang rasa di Nagari Sumpur Kudus dalam tradisi yang telah ada semenjak dahulunya. Jadi penelitian ini dilakukan untuk mengkaji tentang pelaksanaan tradisi manyabik padi sarentak dan makna yang terdapat dibalik rangkaian pelaksanaan tradisi manyabik padi sarentak di Nagari Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat.

2. PENDEKATAN TEORI

2.1. Teori Interpretatif Simbolik Clifford Geertz.

Landasan teori merupakan pisau analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah. Landasan teori yang digunakan untuk mempertajam analisa dalam membahas permasalahan yang terkait dengan judul penelitian yaitu makna pada tradisi manyabik padi sarentak di Nagari Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan penelitian ini menggunakan teori interpretatif simbolik. Interpretatif simbolik merupakan pemikiran dari Clifford Geertz. Interpretasi simbolik adalah menekankan perhatian pada berbagai bentuk makna konkrit kebudayaan manusia.

Pandangan ini dihubungkan dengan konsep simbolik pencarian makna. Oleh karena itu, untuk menemukan makna dari sebuah budaya harus menggunakan simbol-simbol. Simbol bermakna secara mendalam dan menyeluruh, karena simbol budaya ibaratnya kendaraan pembawa makna, Geertz menyimpulkan bahwa sistem simbol yang tersedia di kehidupan umum sebuah masyarakat

sesungguhnya menunjukkan bagaimana para warga masyarakat yang bersangkutan: melihat, merasa dan berpikir tentang dunia mereka dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang sesuai dengan adat istiadat dan budaya mereka.

Untuk melihat budaya pelaksanaan tradisi manyabik padi sarentak dilihat dari pemaknaan masyarakat terhadap makna "sarentak" itu sendiri. Sarentak disini diartikan sebagai waktu dimulainya pelaksanaan, ini berimplikasi pada gagasan kognitif kebudayaan merupakan sesuatu yang dilihat atau dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari sebagai sesuatu yang nyata. Kebudayaan sebagai wujud tindakan atau kenyataan. Model pertama ini mewakili realitas yang ada.

Simbol yang diperoleh dari sistem kognitif tadi akan membentuk model ataupun pola-pola yang digunakan secara selektif untuk menafsirkan, mendorong, dan menciptakan tindakan. Budaya digunakan sebagai panduan untuk bertindak dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Model kedua ini dijadikan pedoman dalam bertindak dalam kehidupan sehari-harinya.

Tradisi manyabik padi sarentak dimaknai serangkaian simbol-simbol yang diterjemahkan oleh masyarakat yang memiliki budaya itu sendiri. Kebudayaan sebagai sistem simbol, kebudayaan dalam hal ini sebagai suatu yang tidak berada dalam batin manusia, tetapi berada diantara warga sebagai sesuatu yang harus dibaca dan ditafsirkan. Melalui teori interpretatif simbolik dari Clifford Geertz menjelaskan tentang sebuah wujud makna dari kebudayaan manusia dengan menggunakan simbol, kebudayaan yang merupakan rangkaian pengetahuan manusia yang berisi model-model secara

selektif digunakan sebagai pedoman dalam bertindak.

Teori ini digunakan untuk melihat makna yang terdapat pada tradisi manyabik padi sarentak di Nagari Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Jadi, kesimpulannya teori interpretatif simbolik merupakan makna dari kebudayaan seseorang harus dipahami menggunakan simbol, sesuai dengan penelitian yang membahas makna pada tradisi manyabik padi sarentak di Nagari Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat.

2.2 Penelitian Terdahulu

Pertama, Rosadi Abdurrahman (2018) pada skripsi "Studi Tentang Tradisi Pasola di Desa Pero Batang Kecamatan Kofi Kabupaten Sumba Barat Daya Provinsi Nusa Tenggara Timur". Dari Skripsi yang ditulis oleh Rosadi Abdurrahman membahas tentang tradisi pasola di desa Pero Batang tidak hanya sebagai suatu kegiatan pertanian, namun juga menjadi penghubung antara kegiatan tersebut dan ungkapan rasa syukur terhadap hasil panen. Hal ini mencerminkan kompleksitas budaya dan kedalaman nilai-nilai budaya serta spriritual dalam masyarakat di Sumba. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pemahaman tentang aspek kultural dan spiritual dalam meresapi makna suatu tradisi.

Kedua, Maya Sepia (2019) pada Skripsi "Kenduri Khak-khak di Aceh Tenggara (Studi Etnografi di Semadan Asal)". Dari skripsi yang ditulis oleh Maya Sepia menjelaskan tradisi kenduri khak-khak yang hanya dilakukan satu tahun sekali walaupun padinya dipanen 2 kali dalam setahun, mempunyai tujuan agar kekuatan-kekuatan gaib dapat dijinakan supaya sawah memperoleh kemakmuran dan hasil padi yang diperoleh akan

menjamin. Tradisi kenduri khak-khak merupakan kenduri tolak bala yang dilakukan setelah selesainya masyarakat mencabut rumput pada tanaman padi. Kenduri ini sudah menjadi tradisi yang dilakukan secara turun temurun. Dalam setiap tahunnya masyarakat mengadakan kenduri khak-khak pada saat penanaman padi secara serentak.

Ketiga, Asyura (2020) pada skripsi Tradisi Ureh Dan Meungui Dalam Bercocok Tanam Pada Masyarakat Desa Kabupaten Krueng Sabee Kabupaten Jaya Aceh. Dari skripsi yang ditulis oleh Asyura, membahas perlindungan tanaman daripada gangguan serangan hama, ureh dipraktekkan oleh masyarakat mulai dari masa tabu bijeh (persemaian bibit), seumula pade (padi ditanamkan ke sawah), hingga pertumbuhan biji hingga padi dapat di panenkan. Berdasarkan konteks tata cara pelaksanaan, dipraktekkan pada masa koeh pade phon (panen padi pertama), dan untuk hari-hari panen selanjutnya tidak dilakukan lagi, tapi dilakukan sebagaimana biasanya. Tradisi ini dilakukan untuk menambah keberkatan rizki, dan sebagai rasa syukur terhadap Allah SWT. Kegiatan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan dan pertanian serta budaya masyarakat setempat memiliki hubungan yang erat. Praktik ini mencerminkan penghormatan terhadap alam, rasa syukur, dan keberkatan dalam mencari rezeki. Ini menunjukkan kerharmonian antara manusia, alam dan spiritual dalam mencari mata pencaharian.

Keempat, Yopi Mazalti (2021) pada skripsi yang berjudul "Tradisi Plakat Panjang Turun Ka Sawah sebagai Ritual Adat di Nagari Surian Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Solok, Sumatera Barat". Skripsi, Program Studi Antropologi Budaya, Fakultas Seni Pertunjukan,

Institut Seni Indonesia Padang Panjang. Dari skripsi yang ditulis oleh Yopi Mazalti, yaitu mengkaji tradisi plakat panjang turun ke sawah sebagai ritual adat yang tujuannya untuk meminta keamanan hasil panen serta sebagai wujud kebersamaan dan mengompakan persepsi untuk bertani. Tradisi palakat panjang turun ka sawah merupakan ritual adat yang berfungsi sebagai pembayar utang nazar, pembawa kemakmuran dan keamanan, percerminan kebersamaan dan memiliki fungsi warisan budaya dan kearifan lokal, yang menyatukan persepsi untuk bertani.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas tidak ditemukan adanya kesamaan secara keseluruhan. Perbedaan terdapat pada pelaksanaan tradisi sebagai ritual adat yang berfungsi sebagai pembayar utang nazar, pembawa kemakmuran dan keamanan, sedangkan penelitian penulis bertujuan untuk menyamakan dan mengompakan persepsi pertanian. Terdapat pula persamaan dalam penelitian ini, yakni sama-sama membahas tradisi yang berkaitan dengan sistem pertanian. Hasil penelitian dan tulisan tersebut memberikan kontribusi yang dijadikan pedoman dalam tradisi manyabik padi sarentak di Nagari Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat.

3. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif yaitu berupa gambaran secara sistematis dan teratur tentang pokok persoalan. Persoalan yang dimaksud yaitu mengenai tradisi manyabik padi sarentak di Nagari Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik yaitu, observasi, wawancara, dokumentasi.

Metode ini ditulis secara deskriptif dan semaksimal mungkin memberikan gambaran kepada pembaca tentang metode penelitian yang digunakan, mulai dari metode pengumpulan data, metode pengolahan dan analisis data hingga penarikan kesimpulan. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu, pengumpulan data, analisis data, display data, dan penarikan kesimpulan dari analisis data yang tersedia dengan teori yang digunakan maka dapat ditarik kesimpulan mengenai pelaksanaan tradisi manyabik padi sarentak dan makna simbolis dari tradisi manyabik padi sarentak.

3.1. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif yaitu berupa gambaran secara sistematis dan teratur tentang pokok persoalan. Persoalan yang dimaksud yaitu mengenai tradisi manyabik padi sarentak di Nagari Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik yaitu, observasi, wawancara, dokumentasi.

Metode ini ditulis secara deskriptif dan semaksimal mungkin memberikan gambaran kepada pembaca tentang metode penelitian yang digunakan, mulai dari metode pengumpulan data, metode pengolahan dan analisis data hingga penarikan kesimpulan. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu, pengumpulan data, analisis data, display data, dan penarikan kesimpulan dari analisis data yang tersedia dengan teori yang digunakan maka dapat ditarik kesimpulan mengenai pelaksanaan tradisi manyabik padi sarentak dan makna simbolis dari tradisi manyabik padi sarentak.

4. HASIL DAN DISKUSI

A. Deskripsi wilayah tempat penelitian

Sumpur Kudus merupakan salah satu nagari yang terletak di Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Menurut sumber tradisi lisan menyebutkan nama Sumpur Kudus berasal dari kata sumpah dan kudus (sumpah suci) dan sempurna kudus. Pada tahun 1983 Sumpur Kudus dibagi menjadi 5 (lima) Desa, yaitu: Desa Koto Sumpur Kudus, Desa Batang Suami, Desa Kampung Teleng, Desa Calau dan Desa Mangganti. Saat itu Sumpur Kudus masih berada di bawah Kabupaten Sawahlunto Sijunjung. Sewaktu terjadi perubahan baliak banagari (kembali bernagari) sekitar tahun 2001, Desa Mangganti berdiri sendiri menjadi sebuah nagari. Selanjutnya pada tahun 2010 Nagari Sumpur Kudus dimekarkan menjadi 2 (dua) nagari, yaitu Nagari Sumpur Kudus sebagai nagari induk dan Nagari Sumpur Kudus Selatan sebagai nagari yang dimekarkan. Namun secara adat tetap berada dibawah satu Kerapatan Adat Nagari yaitu kerapatan adat nagari Sumpur Kudus. (Arsip Kantor Wali Nagari Sumpur Kudus, 2022).

B. Latar belakang tradisi manyabik padi sarentak

Pada abad ke 14/15 Masehi di Nagari yang dikenal dengan julukan Makkah Darek yaitu Sumpur Kudus yang taat dan memakai hukum islam. Seiring menyebarkan agama islam Syekh Ibrahim juga memerintahkan sebuah tradisi yang diberi nama olehnya tradisi *manyabik* padi *sarentak*. Cara Syekh Ibrahim dalam menyebarkan agama islam secara persuasif, maka masyarakat menjadikan segala kebiasaan dari Syekh Ibrahim sebagai contoh tanpa kecuali, salah satunya adalah tradisi manyabik padi sarentak ini. selain untuk menghindari

hama pada tanaman padi ini juga berkaitan dengan lokasi areal persawahan di Nagari Sumpur Kudus yang dikelilingi hutan. Hama kebanyakan berasal dari hutan yang kemungkinan akan menyerang tanaman padi kita, maka ini juga menjadi pertimbangan akan tradisi ini. Dengan dilaksanaka secara kompak dengan areal sawah yang cukup luas, maka hama-hama tadi tidak akan merusak padi dikawasan yang sama pula.

C. Pelaksanaan tradisi manyabik padi sarentak.

Tradisi manyabik padi sarentak ini merupakan kebiasaan masyarakat nagari Sumpur Kudus yang telah ada semenjak dahulunya. Kegiatan ini memperlihatkan kekompakkan dan kebersamaan dalam menjalankan tradisi. Walaupun tidak terdapat aturan yang tertulis untuk melakukan manyabik padi sarentak namun masyarakat tetap melaksanakannya. Sedangkan untuk waktu memulai manyabik sampai pembakaran jerami harus dilakukan sarentak, walaupun pelaksanaannya tergantung kepada individu masing-masing. Ini merupakan kesepakatan dari Kerapatan Adat Nagari yang disetujui oleh pemerintah nagari akan tetapi harus tetap dipatuhi oleh masyarakat dalam nagari.

Waktu pelaksanaan *manyabik* padi sarentak ini biasanya berkisar antara seminggu bahkan sampai lima belas hari sampai semua padi penduduk selesai dipanen. Meskipun di dalam tradisi ini terdapat sanksi bagi yang melanggar berupa 2 sak semen. Denda yang harus dibayar ditentukan berdasarkan status sosial namun itu semua akan dimanfaatkan untuk pembangunan nagari. Status *niniak mamak* dan pemerintah nagari memiliki peran penting dalam menyampaikan keputusan di nagari. *Niniak mamak* dianggap sebagai

orang yang memiliki hak untuk menginformasikan kesepakatan rapat penentuan keputusan *palakat manyabik*.

1. Penentuan *plakat manyabik*

Sebelum melaksanakan kegiatan manyabik padi sarentak, maka pemerintah nagari mengadakan penentuan palakat secara musyawarah mufakat. Berdasarkan Keputusan bersama *niniak mamak* memiliki hak untuk menyampaikan tanggal mulai untuk melakukan panen, jika belum ditentukan maka tidak ada yang memulai.

2. *Manyabik padi di sawah*

Panen padi dilakukan pada usia padi berumur 3 bulan mulai dari padi ditaman di sawah sampai padi menguning. Lama waktu dalam mengerjakan kegiatan ini tergantung kepada banyak tenaga yang ikut serta dan luas sawah yang dikerjakan.

3. *Maanguik padi ka unguak*

Proses pemindahan padi ke tempat penumpukan padi atau *maanguik* padi ka *unguak* bertujuan supaya padi yang telah disabit kemudian dikelompokkan atau diikat menjadi bundelan yang lebih mudah diangkut.

4. *Mangiriak unguak padi*

Aktifitas memisahkan bulir padi dengan tangkainya dengan menggunakan mesin perontok atau yang dikenal masyarakat nagari Sumpur Kudus sebagai aktifitas *mangiriak unguak* padi.

5. *Mangipeh padi*

Proses memisahkan padi yang berisi dengan yang tidak berisi atau disebut sebagai aktifitas *mangipeh*. Padi yang telah melalau prose perontokan, maka selanjutnya akan melalui tahapan *mangipeh*, supaya bisa disimpan dalam jangka waktu yang lama.

6. *Manjomuagh padi*

Aktifitas menjemur padi atau dikenal sebagai kegiatan manjomuagh padi oleh masyarakat di Nagari Sumpur Kudus. Waktu penjemuran padi tergantung pada kondisi cuaca, jika cuaca panas hanya memerlukan waktu 3 sampai 4 jam sudah bisa diangkut ke tempat pengilingan padi.

7. *Bakawuagh padi*

Setelah kegiatan panen serentak selesai dilaksanakan di Nagari Sumpur Kudus biasanya akan mengadakan kegiatan bakawuagh adat atau lebih dikenal sebagai kegiatan makan bersama. Kegiatan ini diadakan di tanah bato, kegiatan berupa acara syukuran kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen padi yang diperoleh oleh masyarakat Nagari Sumpur Kudus.

8. *Mamanggang jami*

Nagari Sumpur Kudus memiliki ketentuan waktu yang telah disepakati bersama untuk memulai membakar jerami. Apabila kedapatan masyarakat yang melakukan pembakaran lebih awal daripada waktu yang telah ditentukan, maka akan disanksi oleh nagari berupa 2 sak semen. Di nagari yang bersebelahan dengan nagari Sumpur Kudus dapat membakar jerami kapan saja asalkan tidak ada lagi padi yang berdiri di sawah.

D. Makna pada tradisi *manyabik* padi *sarentak*

Secara umum makna dari tradisi manyabik padi sarentak yaitu berkaitan dengan persamaan waktu memulai pelaksanaan. Selain daripada itu memiliki makna atau maksud yang tersimpan dari awal pelaksanaan sampai selesainya tradisi manyabik padi sarentak ini. Untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam tradisi manyabik padi sarentak ini, maka penulis dalam penelitian ini menggunakan teori interpretatif simbolik dari Clifford Geertz

(1992). Interpretatif simbolik adalah menekankan kepada berbagai perhatian wujud konkret dari makna kebudayaan manusia. Pandangan tersebut dihubungkan dengan konsep interpretatif simbolik untuk mencari makna. Karena itu, untuk mencari makna sebuah kebudayaan harus menggunakan berupa simbol.

Untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam tradisi manyabik padi sarentak ini, maka penulis dalam penelitian ini menggunakan teori interpretatif simbolik dari Clifford Geertz (1992). Interpretatif simbolik adalah menekankan kepada berbagai perhatian wujud konkret dari makna kebudayaan manusia. Pandangan tersebut dihubungkan dengan konsep interpretatif simbolik untuk mencari makna. Karena itu, untuk mencari makna sebuah kebudayaan harus menggunakan berupa simbol. Begitu juga dengan tradisi *manyabik* padi *sarentak* terdapat simbol-simbol yang dapat dilihat pada rangkaian kegiatan pelaksanaan tradisi ini, yang peneliti amati selama melakukan penelitian di lapangan.

Selain itu terdapat juga makna yang terdapat dalam rangkaian kegiatan manyabik padi sarentak mulai dari awal kegiatan sampai selesai yakni sebagai berikut:

1. Proses menyamakan persepsi dalam tradisi.

Menyamakan persepsi memiliki maksud untuk menentukan tanggal untuk melaksanakan panen, jika belum ditentukan tidak ada yang memulai melaksanakan kegiatan tersebut. Menyamakan persepsi memiliki dampak yang baik, yaitu agar bisa anak kamanakan merasakan panen raya dan terhindar dari hama. Menyamakan persepsi memiliki dampak yang baik, yaitu agar bisa anak kamanakan merasakan panen raya dan

terhindar dari hama. Penentuan waktu panen melalui rapat penentuan palakat bertujuan untuk menyesuaikan kegiatan pertanian dengan siklus alam. Ini mencerminkan pemahaman mendalam terhadap ekologi dan sumber daya alam serta usaha untuk mengoptimalkan hasil panen. Dengan demikian, rapat penentuan *palakat manyabik* bukan hanya sebuah proses teknis untuk menentukan waktu panen, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya, sosial, dan ekologis yang mendalam dalam masyarakat di Nagari Sumpur Kudus. Dengan demikian kekompakan diantara anak kamanakan maupun niniak mamak beserta seluruh lapisan masyarakat, sangat dibutuhkan dalam mencapai hasil kesepakatan bersama dalam mencapai sesuatu yang diinginkan. Kegiatan ini merupakan bentuk menghargai dan menghormati apabila terjadi perbedaan dalam berpendapat dalam bermusyawarah. Sehingga setiap ingin mengadakan acara di Nagari Sumpur Kudus harus melalui musyawarah mufakat terlebih dahulu sebelum disepakati secara bersama untuk tujuan yang sama.

2. Makna ekonomi dan lapangan pekerjaan.

manyabik padi *sarentak* memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar kegiatan panen. Nilai-nilai sosial dalam masyarakat dapat berubah seiring perkembangan teknologi dan tuntutan kebutuhan hidup. Dengan adanya penerapan sistem upah mengurangi tingkat solidaritas dalam masyarakat dimana nilai kerjasama bisa diganti dengan sesuatu yang memiliki nilai tukar. Sistem upah lebih menguntungkan sehingga lambat laun hal tersebut mulai memudahkan kebudayaan gotong royong yang mengandalkan kerjasama tanpa

adanya upah. Adapun dampak positif dengan penerapan penerapan sistem upah memberikan sedikit pekerjaan bagi buruh harian yang memerlukan pekerjaan atau bagi mereka yang tidak memiliki pekerjaan sama sekali. Selain itu dengan upah pekerja tersebut juga ikut serta dalam membantu mengurus kebutuhan ekonomi para pekerja atau buruh harian.

3. Adaptasi masyarakat terhadap teknologi.

Adaptasi dapat diartikan sebagai upaya manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya atau sebaliknya. Dalam proses beradaptasi akan mengakibatkan perilaku individu akan dikendalikan oleh keputusan bersama. Begitupula dengan masyarakat di Nagari Sumpur Kudus yang menggunakan pengetahuan lokalnya untuk menghadapi perkembangan teknologi. Meskipun terjadi perubahan dalam penggunaan teknologi proses merontokan padi, akan tetapi pada proses memisahkan padi yang berisi dengan yang hampa masyarakat tetap melakukan dengan cara tradisional. Aktifitas mangipeh merupakan salah satu upaya masyarakat mencerminkan menjaga kualitas padi yang dihasilkan. Dengan memisahkan padi dari benda-benda selain padi secara tradisional, mereka juga berusaha memastikan bahwa hasil panen yang disimpan dalam jangka panjang agar tetap bisa digunakan kapanpun. Meskipun menggunakan tenaga manusia kegiatan ini dianggap mampu memecahkan permasalahan untuk kebutuhan stok padi di masa yang akan mendatang.

4. Kearifan lokal dalam tradisi

Kearifan lokal yang tertanam di dalam suatu masyarakat akan mempengaruhi masyarakat bertindak dan berfikir akan hal yang berada di sekitar mereka. Kearifan lokal masyarakat di Nagari Sumpur Kudus bisa dilihat pada

kegiatan menjemur padi, yaitu dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dengan menggunakan pengetahuan lokal. Penjemuran padi di tepi jalan memiliki beberapa makna diantaranya, dapat mencerminkan kearifan lokal masyarakat nagari Sumpur Kudus dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, seperti sinar matahari dan ruang yang terbuka. Kegiatan ini bisa memperkuat ikatan diantara masyarakat, karena masyarakat akan saling membantu dalam menjaga dan menurunkan padi dari rumah ke tepi jalan.

5. Ungkapan rasa Syukur dan kesederhanaan.

Masyarakat di Nagari Sumpur Kudus biasanya setelah manyabik padi sarentak akan mengadakan kegiatan berkaul adat yang diadakan di tanah bato, dengan membawa jambagh sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen dari sang pencipta. Kegiatan ini bertujuan untuk menyampaikan apa kegiatan yang akan dilakukan di Nagari Sumpur Kudus untuk kedepannya. sekali. Selain itu dengan upah pekerja tersebut juga ikut serta dalam membantu mengurus kebutuhan ekonomi para pekerja atau buruh harian.

6. Toleransi dan tenggang rasa.

Dalam kehidupan bermasyarakat toleransi dan tenggang rasa harus dimiliki oleh setiap orang, individu maupun kelompok. Tenggang rasa merupakan cerminan rasa menghormati dan menghargai orang lain. Begitupula dengan pembakaran jerami yang dilakukan dalam rentang waktu sepuluh hari setelah manyabik padi sarentak telah selesai dilaksanakan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini yang berjudul makna pada tradisi manyabik padi sarentak di Nagari Sumpur

Kudus, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Latar belakang dari tradisi manyabik padi sarentak ini, selain untuk menghindari hama juga berkaitan dengan kedatangan Syekh Ibrahim ke Sumpur Kudus pada tahun 1503 yang mana beliau mengajarkan masyarakat membuka lahan persawahan, membajak dan menanam padi, tapi pada batinnya mengajarkan agama Islam. Secara umum makna dari tradisi manyabik padi sarentak yaitu berkaitan dengan persamaan waktu memulai pelaksanaan. Adapun makna dari rangkaian pelaksanaannya, rapat penentuan palakat bermakna proses menyamakan persepsi, ekonomi dan lapangan pekerjaan terdapat pada manyabik dan maangkuik padi di sawah, adaptasi masyarakat terhadap teknologi dapat dilihat pada kegiatan mangiriak dan mangipeh, kearifan lokal pada kegiatan manjomuagh padi, ungkapan rasa syukur dan kesederhanaan bisa dilihat pada kegiatan berkaul adat serta bermakna sebagai.

Adapun urutan rangkaian pelaksanaan dari tradisi manyabik pada sarentak ini, rapat penentuan palakat, manyabik padi, maangkuik padi ka unguak, mangiriak unguak padi, mangipeh padi, manjomuagh padi, bakawuagh adat, dan mamanggang jami. Makna dari tradisi ini secara umum adalah sarentak dalam waktu untuk memulai pelaksanaan. Adapun makna dari rangkaian pelaksanaannya, rapat penentuan palakat bermakna proses menyamakan persepsi, ekonomi dan lapangan pekerjaan terdapat pada manyabik dan maangkuik padi di sawah, adaptasi masyarakat terhadap teknologi dapat dilihat pada kegiatan mangiriak dan mangipeh, kearifan lokal pada kegiatan manjomuagh padi, ungkapan rasa syukur dan kesederhanaan bisa dilihat pada kegiatan berkaul adat serta bermakna

sebagai toleransi dan tenggang rasa yang bisa kita lihat pada akhir pelaksanaan yaitu kegiatan membakar jerami.

Pertama, kebudayaan sebagai sistem kognitif, kebudayaan adalah sesuatu yang dilihat atau yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari sebagai sesuatu yang nyata. Wujud budaya dari pelaksanaan manyabik padi sarentak ini dilihat dari pemaknaan masyarakat terhadap makna sarentak. Sarentak diartikan sebagai kesamaan dalam waktu pelaksanaan, ini berimplikasi pada gagasan kognitif yang berisikan sesuatu yang dilihat sebagai wujud nyata dari tindakan atau kenyataan. Model yang pertama ini merepresentasikan kenyataan yang ada. Seperti masyarakat di Nagari Sumpur Kudus yang selalu melaksanakan tradisi manyabik padi sarentak setiap 2 kali dalam setahunnya.

Kedua, simbol yang diperoleh dari sistem kognitif tadi kemudian akan membentuk serangkaian pengetahuan manusia yang berisi model-model yang secara selektif digunakan untuk menginterpretasikan, mendorong serta menciptakan suatu tindakan. Model kedua ini mempresentasikan kenyataan yang telah ada, akan tetapi kenyataan yang masih dibentuk atau diwujudkan. Seperti

pada pelaksanaan tradisi manyabik padi sarentak yang terdapat pada rapat penentuan palakat, manyabik padi di sawah, maanguik padi ka unguak, mangiriak padi, mangipeh padi, manjomuagh padi, bakawugh adat dan mamanggang jami.

Sehingga manyabik padi sarentak dimaknai yang sebagai serangkaian simbol-simbol yang dimaknai oleh masyarakat itu sendiri. Kebudayaan sebagai sistem simbol, hal ini merupakan sesuatu yang tidak berada dalam batin

manusia, akan tetapi berada diantara warga yang sebagai sesuatu yang harus dibaca dan ditafsirkan untuk mengetahuinya. Seperti pada simbol-simbol pelaksanaan tradisi manyabik padi sarentak ini memiliki makna secara umum, yakni sarentak dalam waktu memulai pelaksanaan. Terdapat juga makna menyamakan persepsi bisa dilihat pada rapat penentuan palakat, ekonomi dan lapangan pekerjaan terdapat pada kegiatan manyabik padi di sawah dan maanguik padi di sawah, adaptasi masyarakat terhadap teknologi dapat dilihat pada kegiatan mangiriak dan mangipeh, kearifan lokal terdapat pada kegiatan manjomuagh padi, ungkapan rasa syukur dan kesederhanaan bisa dilihat pada kegiatan berkaul adat setelah melaksanakan manyabik padi sarentak, serta bermakna sebagai toleransi dan tenggang rasa yang bisa kita lihat pada akhir pelaksanaan yaitu kegiatan membakar jerami.

Berdasarkan penelitian ini penulis ingin menyampaikan bahwa melihat bahwa keberadaan tradisi manyabik padi sarentak ini harus dipertahankan dan dilestarikan. Kepada wali nagari, niniak mamak, alim ulama dan seluruh lapisan masyarakat Nagari Sumpur Kudus supaya menjadikan tradisi ini sebagai aset dan kearifan lokal. Supaya semua pembaca mengetahui bahwa ada sebuah tradisi unik di Nagari Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Diharapkan kepada penelitian selanjutnya agar dapat lebih mengembangkan penelitian ini dengan baik dan melengkapi kekurangan dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Rosadi. 2018. "Studi Tentang Tradisi Pasola di Desa Pero Batang Kecamatan Kofi Kabupaten Sumba Barat Daya Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Skripsi* Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Asyura. 2020. "Tradisi Ureh Dan Meungui Dalam Bercocok Tanam Pada Masyarakat Desa Kabupaten Krueng Sabee Kabupaten Jaya Aceh". *Skripsi* Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Geertz, Clifford. 1992. "Tafsir Kebudayaan". Kanisius: Yogyakarta
- Kentjaraningrat. 2009. 'Beberapa Pokok Antropologi Sosial'. PT. Dian Rakyat: Jakarta.
- Sugiyono. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. PT Rineka Cipta: Jakarta
- Mazalti, Yopi. 2021. "Tradisi Plakat Panjang Turun Ka Sawah Sebagai Ritual Adat di Nagari Surian Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Solok, Sumatera Barat". *Skripsi*, Program Studi Antropologi Budaya, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Raco J.R. 2010. Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulannya. PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia: Jakarta.
- Sepia, Maya. 2019. "Kenduri Khak-khak di Aceh Tenggara (Studi Etnografi di Semadan Asal)". *Skripsi* Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.